

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa era globalisasi di Indonesia saat ini sangat erat kaitannya dengan persaingan memasuki dunia kerja. Memasuki dunia kerja diperlukan SDM (sumber daya manusia) yang berkualitas. SDM yang memiliki kualitas baik dapat dilihat dari segi pendidikannya. Pendidikan merupakan peranan penting untuk kemajuan perekonomian suatu bangsa, semakin memiliki pendidikan yang tinggi maka akan memunculkan kualitas sdm yang baik. Pendidikan tertinggi yang ada di Indonesia saat ini yaitu lulusan sarjana. Lulusan sarjana harus mampu bersaing dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Seorang dengan lulusan sarjana juga telah mendapatkan pengalaman ilmu yang memadai. Seorang lulusan sarjana tentunya menjadi kebanggaan tersendiri bagi setiap orang. Kebanggaan tersebut terjadi jika lulusan sarjana mendapatkan pengetahuan yang lebih untuk menjadi seorang pemimpin. Seorang sarjana yang memiliki jiwa kepemimpinan yang baik maka tentunya di Indonesia saat ini tingkat pengangguran akan relatif menurun.

Presiden Indonesia Joko Widodo mengatakan bahwa tingkat pengangguran di Indonesia saat ini mengalami penurunan. Penurunan pengangguran dari sebelumnya sebesar 5,81% pada bulan Februari 2015 menjadi 5,33 % pada bulan Februari 2017. Indonesia sekarang ini dapat dikatakan mengalami kemajuan dalam menurunkan pengangguran. Walaupun tingkat pengangguran menurun, masih banyak lulusan mahasiswa atau mahasiswi yang berpendidikan tinggi belum mendapatkan pekerjaan (Irfan, 2017)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dalam 10 tahun terakhir menurun. Hal ini dapat dilihat dari pengangguran lulusan universitas pada Februari 2012 sebanyak 7,1% dan meningkat menjadi 8,7% Februari 2017. Pengangguran terhadap lulusan akademi atau diploma yang terus meningkat pada Februari tahun 2017 sebesar 3,6% dari Februari 2012 yaitu 3,3% (NN, Badan Pusat Statistik, 2017)

Negara berkembang seperti Indonesia ini sangat rentan terjadinya pengangguran. Besarnya pengangguran yang terjadi sangat berbanding terbalik dengan banyaknya jumlah penduduk yang semakin meningkat dan sempitnya lapangan pekerjaan. Lapangan pekerjaan yang sempit menjadi salah satu faktor kelangkaan modal untuk berinvestasi (Hia, 2013). Tenaga kerja di Indonesia juga tidak lepas dari dunia pendidikan yang kurang mampu menghasilkan tenaga kerja berkualitas. Hal ini seringkali terjadi tenaga kerja di Indonesia kalah bersaing dengan tenaga kerja asing (Hia, 2013).

Mahasiswa merupakan salah satu anak bangsa yang dapat membangun sektor tenaga kerja di Indonesia. Mahasiswa sebagai calon tenaga kerja dituntut harus dapat memiliki kreativitas dan kemampuan sesuai dengan bidang pekerjaan yang telah ditekuni. Mahasiswa diharapkan memiliki optimisme yang tinggi dalam mengembangkan diri. Dalam hal ini, mahasiswa mampu untuk mempersiapkan diri agar terjun ke dunia kerja menjadi tenaga kerja yang bermutu (Nashiriyah, Yusuf, & Karyanta, 2014).

Keputusan Menteri dalam Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 232/U/2000, tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa menunjukkan bahwa selain kompetensi pada bidang ilmu (*base knowledge*), mahasiswa dituntut perlu memiliki kompetensi-kompetensi tambahan. Kompetensi tambahan ini sangat diperlukan karena rekrutmen tenaga kerja saat ini tidak hanya memerlukan sarjana *fresh graduate* yang memiliki bidang ilmu yang tinggi, tetapi juga para sarjana yang memiliki wawasan kemandirian dan keahlian lainnya. Hal ini membawa konsekuensi bagi lembaga pendidikan terutama perguruan tinggi untuk menghasilkan lulusan yang berkompetensi (berkualitas) dengan arti luas dan mampu memenuhi permintaan pasar kerja. Permintaan pasar luas dimana penguasaan berbagai teknologi baru dan keterampilan termasuk *soft skill* semakin dituntut (Zunita, 2019).

Menjadi calon tenaga kerja yang bermutu mahasiswa tentunya harus memiliki pengalaman yang cukup. Pengalaman yang diajarkan pada mahasiswa salah satunya yaitu kegiatan magang maupun kuliah kerja nyata. Mahasiswa

menjalankan program magang maupun kkl biasanya dilakukan oleh mahasiswa semester akhir. Magang didalam perguruan tinggi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh setiap universitas agar mahasiswa dapat memiliki pengalaman di dunia kerja. Mahasiswa diharapkan memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas agar mampu bersaing dalam dunia kerja. Mahasiswa yang telah mendapat kegiatan magang diharapkan mampu memiliki kesiapan kerja.

Banyak mahasiswa di semester akhir yang telah memiliki pemikiran untuk melanjutkan ke dunia kerja. Ada juga mahasiswa yang memilih untuk melanjutkan studinya dibanding dengan bekerja. Hal tersebut dikarenakan pengalaman dalam magang yang belum cukup untuk diaplikasikan ke dalam dunia kerja. Stevani & Yulhendri (2014) mengatakan kesiapan kerja merupakan kondisi seseorang yang meliputi pengalaman, kematangan fisik dan mental serta kemauan dan kemampuan untuk melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan. Mahasiswa perlu meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan yang baik, dan memiliki orientasi masa depan agar mampu bersaing dalam memasuki dunia kerja (Kendhawati & Jatnika, 2010)

Fakultas Hukum Unissula merupakan Fakultas dengan lulusan mahasiswa yang terbanyak dan tersebar di seluruh indonesia untuk bekerja di berbagai bidang seperti hakim, polisi, advokat, jaksa dll. Fakultas Hukum memiliki arah perkembangan bagi mahasiswa yaitu meningkatkan standar kompetensi lulusan dengan syarat- syarat sebagai berikut: Pertama, transfer ilmu pengetahuan, menjadikan ilmu hukum sebagai modal mahasiswa memahami ilmu hukum, kedua, melahirkan lulusan yang memiliki *skill* proses praktik hukum baik sebagai hakim, kejaksaan, kepolisian, advokat, notaris, jaksa maupun profesionalisme, dan yang ketiga berpedoman pada nilai islami (adminfh, 2017).

Kompetensi adalah pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dapat diamati dan diukur (Mukminan, 2003). Salah satu kompetensi yang dilakukan Fakultas Hukum untuk mentransfer ilmu pengetahuan yaitu dengan adanya Kuliah kerja lapangan. KKL merupakan kegiatan perkuliahan diluar kampus Fakultas Hukum UNISSULA di tempat-

tempat tertentu yang telah ditetapkan oleh dekan sesuai dengan program kekhususan yang ditempuh seperti di Kejaksaan (Negeri, Tinggi, Agung), Pengadilan (Negeri, Agama, tata Usaha Negara, Tinggi), Mahkamah Agung, Mahkamah Konstitusi, MPR, DPR, Perusahaan, Lembaga pemasyarakatan dan sebagainya (adminfh, 2017)

Fenomena yang saya temukan meskipun banyak mahasiswa yang tersebar diseluruh kancan nasional maupun internasional masih ada mahasiswa yang belum memiliki kesiapan untuk bekerja. Mahasiswa banyak sekali mengeluhkan bagaimana jika sudah lulus apakah siap untuk bekerja. Mahasiswa berfikir mereka masih belum memiliki pengalaman, *skill*, dan *knowledge* lebih untuk masuk ke dunia kerja sehingga nantinya mereka tidak tahu harus melakukan apa di pekerjaan.

Hal ini dapat dibuktikan dengan berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap mahasiswa UNISSULA khususnya mahasiswa Fakultas Hukum mengenai kesiapan kerja terdapat beragam pendapat mengenai kesiapan kerja. Subjek “NS” mengatakan bahwa kesiapan kerja membutuhkan *skill* yang lebih dan adanya persaingan terhadap dunia kerja. Kesiapan kerja juga membutuhkan persiapan mental yang kuat dalam menghadapi dunia kerja. Pengalaman yang lebih juga diperlukan untuk menunjang kesiapan kerja. Terbukti berdasarkan kutipan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu :

Subjek pertama (NS, 22tahun) *“Aku nggak siap kerja soalnya banyak diluar sana yang memiliki skill hebat dari yang aku punya. Tapi aku mau kerja dulu cari pengalaman dulu, nanti kalau ada kesempatan dilanjut kuliah lagi S2. Menurutku magang sama kkl kurang membantu buat siap kerja, soalnya kan magang sama kkl cuma gerbang buat tau dunia kerja seperti apa, jadi skill lebih ke diri sendiri bukan fasilitas yang dikasih kampus dengan adanya magang atau kkl. Menurutku juga ke knowledge yang kita punya tentunya juga persiapan mental sih, bukan berarti magang tidak ngasih sumbangsih, magang ngasih sumbang sih dengan membuka atau ngeliat sedikit tentang apa itu dunia kerja. Aku juga masih merasa kurang mendapatkan skill dan masih membutuhkan belajar workshop diperbanyak gitu.”*

Mahasiswa Fakultas Hukum UNISSULA yang telah mendapatkan pengalaman magang selama perkuliahan yang berinisial “A” juga mengatakan bahwa belum memiliki kesiapan 100% untuk melanjutkan kerja karena masih kurang pengalaman dan belum yakin terhadap diri sendiri apakah mampu untuk melanjutkan bekerja. Subjek juga mengatakan kurang mampu menghadapi situasi untuk menghandle pekerjaan dan tekanan-tekanan yang akan terjadi. Terbukti dari kutipan wawancara yang dilakukan oleh peneliti :

Subjek kedua (A, 22tahun) *“Kegiatan magang dibidang membantu sih belum ya, karena kan kerja kita kedepannya apa belum tau gitu, ang bakal kita jalani apa belum tau, belum tentu saa dengan yang magang/ kkl kita jalani sekarang, tapi kalo buat pengalaman lumayan membantu kita jadi pahan situasi kerja seperti apa, bagaimana harus memposisikan diri, lumayanlah, mungkin karena mangannya kemaren juga gak terlalu lama, mungkin kalau lamaan sedikit lebih banyak yang didapat. Sebenarnya aku pengen lanjut ke s2 dan belum siap 100% untuk kerja. Mungkin karena belum nyoba jadi belum tau rasanya jadi rasanya belum siap untuk memulai sesuau hal yang baru gitu, hal-hal yang belum bisa kerjain jadi kadang belum siap.*

Mungkin karena pengalamannya masih kurang jadi belum bener-bener yakinin diri kadang karena masih belum mampu gitu. Yang paling besar karena aku tau pengalaman masih kurang, mungkin lebih ke situasi nanti yang bakal aku jalani seperti apa, takut situasinya bisa aku handle atau enggak gitu. Sama kurang bisa beradptasi tapi lebih ke kemungkinan tekanan yang akan terjadi.”

Berdasarkan dari ulasan wawancara yang telah dikemukakan oleh beberapa subjek, bahwa kesiapan kerja erat kaitanya dengan faktor pendukung yaitu pengalaman seseorang dalam mendapatkan *skill* dan *knowledge* untuk memenuhi tuntutan kerja. Ada pula mahasiswa calon tenaga kerja yang mengatakan bahwa kurang memiliki kemampuan terhadap diri sendiri karena merasa ada yang lebih baik. Subjek “NS” mengatakan mengenai ketidaksiapan dalam memasuki dunia kerja karena banyak diluar sana saingan yang lebih hebat

dari subjek. Kurangnya keyakinan dan kemampuan terhadap diri sendiri dalam menghadapi dan bertindak disebut dengan efikasi diri.

Individu yang memiliki efikasi diri rendah maka akan kurang dalam mengetahui seberapa besar kemampuannya dalam masuk ke dunia kerja. Sebaliknya jika seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi maka akan mengetahui seberapa besar kemampuannya dalam masuk ke dunia kerja. Utami & Hudaniah (2013) mengatakan efikasi diri yang ada didalam individu menekankan pada keyakinan diri yang dimiliki oleh individu tersebut dalam menghadapi situasi yang akan datang dan sering penuh dengan tekanan.

(Bandura, 1997) mengatakan efikasi diri mengacu pada keyakinan pada kemampuan seseorang untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mengelola situasi yang akan terjadi. Keyakinan yang terjadi pada seseorang dapat mempengaruhi bagaimana cara orang berpikir, merasakan, memotivasi diri mereka sendiri dan bertindak.

(Pool & Sewell, 2007) mengemukakan sejumlah sumber keyakinan yang sangat relevan untuk dapat memasuki dunia kerja yaitu pengalaman penguasaan. Pengalaman penguasaan dapat terjadi jika seseorang dapat menyelesaikan aktivitas atau tugas tertentu seorang diri. Bandura (Pool & Sewell, 2007) berpendapat pengalaman penguasaan merupakan cara paling efektif untuk menciptakan rasa efikasi diri yang kuat, dan karenanya menjadi peran penting untuk mencapai keberhasilan dalam mencapai tujuannya.

Berdasarkan pengamatan peneliti, terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang kesiapan kerja. Kesiapan kerja sendiri merupakan hal yang cukup menarik untuk diteliti agar setiap individu mampu memiliki keyakinan diri dalam memasuki dunia kerja. Beberapa penelitian yang mengkaji permasalahan kesiapan kerja diantaranya adalah penelitian yang dilakukan Stevani & Yulhendri (2014) yaitu “Pengaruh Praktek Kerja Industri (Prakerin), Keterampilan Siswa dan *Self Efficacy* Terhadap Kesiapan Memasuki Dunia Kerja Siswa Administrasi Perkantoran SMK Negeri Bisnis dan Manajemen Kota Padang”, menyimpulkan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh yang positif atau signifikan terhadap kesiapan kerja. Mahasiswa yang melaksanakan praktek

kerja industri dengan baik, efikasi diri akan meningkat dan siswa akan memiliki kesiapan kerja yang tinggi.

Penelitian lain yang dilakukan Utami & Hudaniah (2013) dengan judul “*Self Efficacy* Dengan Kesiapan Kerja Siswa Sekolah Menengah Kejuruan” menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara efikasi diri dengan kesiapan kerja. Penelitian lain yang dilakukan oleh Saputro & Suseno (2010) yang berjudul “Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan *Employability* pada Mahasiswa” menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan *Employability* pada mahasiswa.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti perlu untuk melakukan penelitian yang berjudul Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Hal yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu peneliti memakai subjek mahasiswa di Fakultas Hukum UNISSULA dengan karakteristik subjek sudah melakukan kegiatan magang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Kesiapan Kerja pada Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Islam Sultan Agung Semarang”.

C. Tujuan Peneliiian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris ada tidaknya Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Kesiapan Kerja pada Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Islam Sultas Agung Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan dan berhubungan dengan obyek penelitian antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini merupakan salah satu kesempatan peneliti untuk mengaplikasikan teori dalam bidang psikologi khususnya Psikologi Industri dan Organisasi mengenai efikasi diri dengan kesiapan kerja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Digunakan untuk memberikan wawasan mengenai kesiapan kerja agar kedepannya setiap mahasiswa dapat mempersiapkan diri supaya siap memasuki dunia kerja.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan masukan dan pengetahuan bagi peneliti untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara efikasi diri dengan kesiapan kerja.